
PENYESUAIAN DIRI CAREGIVER ORANG DENGAN SKIZOFRENIA (ODS)

Rieska D. Ambarsari
Endah Puspita Sari

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Email: endah1103@yahoo.co.id

Abstract

This qualitative study aimed to find caregiver adjustment of people with schizophrenia post-treatment in the Mental Hospital and the factors that affect caregiver adjustment of people with schizophrenia. Respondents in this research study were two caregivers of people with schizophrenia. The first respondent was a member of the Schizophrenia Community Care of Indonesia, node Yogyakarta which has become a caregiver for nine years. The second respondent was caregiver people with schizophrenia whose domiciled in Magetan, East Java and has been becoming a caregiver for 10 years. The method used in data collection were interviews and observations. Analytical methods used were open coding, axial coding and selective coding. Based on survey result revealed that both of two respondents have the burden of personal and social as a caregiver people with schizophrenia. Several factors also affected the successful of caregiver people with schizophrenia in the process of positive self-adjusting. Internal factors that affected are the development of emotional maturity, intellectual and spiritual, physical and psychological state. External factors that affected are the environment, be it a family or community environment

Key words: Adjustment, Caregiver, Schizophrenia

Kemajuan di bidang medis yang sangat pesat lebih banyak memberi perhatian pada kesehatan fisik, sementara kesehatan mental tidak mendapatkan porsi yang sama. Perhatian yang masih kurang terhadap kesehatan mental dapat menjadi pemicu kekurangpekaan manusia jika menderita salah satu gangguan mental. Padahal, dengan berbagai bencana dan kesulitan hidup yang terjadi belakangan ini, banyak sekali trauma psikologis yang dialami masyarakat yang berpotensi menjadi gangguan mental atau gangguan kejiwaan lainnya.

Dalam Rencana Strategis Pembangunan Kesehatan 2010, diperkirakan rasio penderita gangguan kesehatan mental mencapai 140:1000 untuk pasien berusia di atas 15 tahun. Angka ini jauh lebih tinggi daripada rasio penderita penyakit fisik seperti misalnya diabetes (16:1000), jantung dan paru (4,8:1000) ataupun *stroke* (5,2:1000). Meski demikian, Kementerian Kesehatan memperkirakan hanya 1,5 persen dari jumlah penderita gangguan kesehatan

mental tersebut mendapat layanan kesehatan (Wardani, 2005).

Dinas Kesehatan secara umum lebih banyak memberi perhatian pada aspek kesehatan fisik seperti pemberian imunisasi dan program keluarga berencana, sementara tidak ada program khusus yang berkaitan dengan kesehatan mental (Wardani, 2005). Padahal jika ditelisik lebih jauh, kesehatan mental sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Salah satu gangguan kesehatan mental yang dapat diderita manusia adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan kesehatan mental yang melibatkan hampir seluruh aspek fungsi psikologis (Baron, 1995). Secara umum, menurut Davison dan Neale (Fausiah & Widury, 2008), karakteristik simtom skizofrenia dapat digolongkan dalam tiga kelompok yaitu simtom positif, simtom negatif, dan simtom lainnya. Simtom positif adalah tanda-tanda yang berlebihan, yang biasanya pada orang kebanyakan tidak ada, namun